

KITA SAMA

Kesetaraan gender merupakan hal yang sedikit sensitif untuk dibahas dalam kalangan masyarakat pada zaman yang telah berkembang. Sejak zaman dahulu, di mana Indonesia belum meraih kemerdekaannya sudah tertanam stereotip masyarakat bahwa perempuan cukup berdiam diri di rumah dan tidak perlu bekerja atau belajar selayaknya laki-laki. Hal ini menyebabkan tumbuhnya budaya patriarki, di mana laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti dalam sistem sosial. Budaya ini juga masih mengakar di Indonesia, sehingga laki-laki dianggap sebagai sosok yang lebih mampu dibanding perempuan. Padahal nyatanya perempuan juga sanggup dan dapat menyaingi kinerja laki-laki, baik secara fisik ataupun tidak. Kebanyakan orang berpikir bahwa fisik seorang perempuan jauh lebih lemah dibanding laki-laki, baik secara kekuatan, ketangkasan, ataupun daya tahan tubuh. Perempuan sering kali diibaratkan sebagai barang yang rapuh, sehingga membutuhkan perlindungan dari sosok laki-laki yang jauh lebih kuat atau tahan banting. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Kondisi fisik ataupun mental seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara eksternal ataupun internal. Contoh faktor eksternal, didikan orang tua, pergaulan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Sedangkan salah satu contoh faktor internal adalah pola pikir.

Lantas bagaimana pandangan remaja terkait stereotip-stereotip tersebut? Nyatanya para remaja yang masih dalam masa pertumbuhan menuju fase dewasa, mengakui bahwa perempuan dan laki-laki itu sama, sederajat, dan atau seimbang. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan membutuhkan bantuan orang lain sehingga kita harusnya dapat saling melengkapi bukannya saling menjatuhkan. Namun meskipun begitu, pada dasarnya para perempuan dididik untuk memperhatikan tingkah lakunya dan mempertahankan harga dirinya sebagai nilai kepantasan di mata orang-orang. Apakah hal tersebut dapat dibenarkan sebagai alasan bahwa perempuan haruslah cantik, anggun, dan lembut? Tidak! Bahkan jika saya yang seorang perempuan lebih

memilih untuk mengenakan celana dengan sepatu kets bukan berarti saya bukan perempuan 'kan? Hal-hal sederhana seperti ini juga sering kali terjadi pada laki-laki, loh! Kesan gagah berani selalu melekat dengan sosok laki-laki. Di mana hal itu tertanam dalam sebagian besar pribadi manusia sehingga menyebabkan diskriminasi pada orang yang tidak sepeham. Contohnya pada laki-laki yang menyukai hal-hal berbau feminim, lantas stereotip masyarakat tentang lelaki gemulai adalah sosok yang lemah pun mulai meraja rela. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya tindak kekerasan, contohnya tindakan *bullying* secara verbal maupun nonverbal.

Penekanan sosok laki-laki yang amat tangguh sedangkan sosok perempuan yang amat rapuh menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Sehingga muncullah gerakan feminisme, yaitu gerakan yang memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki tanpa adanya diskriminasi. Di mana gerakan ini sangat bertolak belakang dengan patriarki dan biasanya disalah pahami oleh sebagian besar masyarakat sebagai tindakan para perempuan yang ingin menjadi 'laki-laki' atau tindakan para perempuan yang ingin lebih dibenarkan atau ditinggikan daripada laki-laki. Sehingga gerakan ini hanya dapat dilakukan oleh perempuan yang membenci laki-laki. Padahal yang sebenarnya adalah bahwa gerakan ini dapat dilakukan baik oleh perempuan ataupun laki-laki. Karena feminisme bertujuan untuk kehidupan yang lebih adil bagi setiap manusia tanpa memandang status gender mereka, siapapun dan dimanapun mereka berada, sebab diskriminasi gender dapat terjadi pada siapa saja. Tidak peduli apakah kamu seorang laki-laki ataupun perempuan.

Mengapa gerakan feminisme lebih sering dilakukan sebagai bentuk perlawanan ketidakadilan terhadap perempuan? Karena dari banyak kasus yang terjadi, ketidakadilan terhadap perempuan dalam berbagai aspek atau masalah jauh lebih banyak dibanding ketidakadilan yang dialami laki-laki, bukan berarti laki-laki tidak pernah mengalami ketidakadilan ya! Apakah teman-teman tahu bahwa terdapat sekitar 406.178 kasus kekerasan di tahun 2018 dalam CATAHU (catatan tahunan) Komnas Perempuan 2019 yang dipublikasikan pada tanggal 12 Maret 2019? Mengapa

hal-hal seperti ini dapat terjadi? Salah satu penyebab utamanya adalah pemikiran masyarakat bahwa derajat perempuan berada di bawah laki-laki, bahwa perempuan jauh lebih lemah daripada laki-laki, dan bahwa perempuan tidak seharusnya menjadi wanita karir dan cukup berdiam diri di rumah. Bukankah stereotip seperti ini menghancurkan mimpi anak bangsa? Perempuan jugalah manusia, yang sudah seharusnya diperlakukan sama adilnya dengan laki-laki. Kita semua manusia. Memiliki hak yang sama dengan kewajiban yang berbeda-beda demi satu tujuan, kebahagiaan dan kepuasan.

Stereotip-stereotip masyarakat seperti itulah yang harus dihilangkan, dimusnakan demi masa depan generasi selanjutnya yang kelak akan memimpin dunia. Kita harusnya mendukung orang-orang di luar sana yang berani tampil beda dengan menunjukkan dirinya yang apa adanya bukan ada apanya. Mereka menunjukkan kemerdekaan yang sesungguhnya. Tanpa terikat dengan keinginan ataupun tuntutan orang lain terhadap dirinya yang belum tentu membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik. Merdeka adalah bagaimana kamu bahagia baik secara raga ataupun batin, merdeka adalah bagaimana kamu berdamai dengan hati nurani, dan merdeka adalah bagaimana kamu mendapat perlakuan yang sama rata, diakui sebagai manusia. Dengan hilangnya stereotip masyarakat yang mengekang pola pikir pada satu titik acuan, akan membuat generasi selanjutnya, anak-anak bangsa, untuk berpikir lebih luas lagi, bermimpi lebih tinggi lagi, dan melebarkan sayapnya lebih lebar lagi.

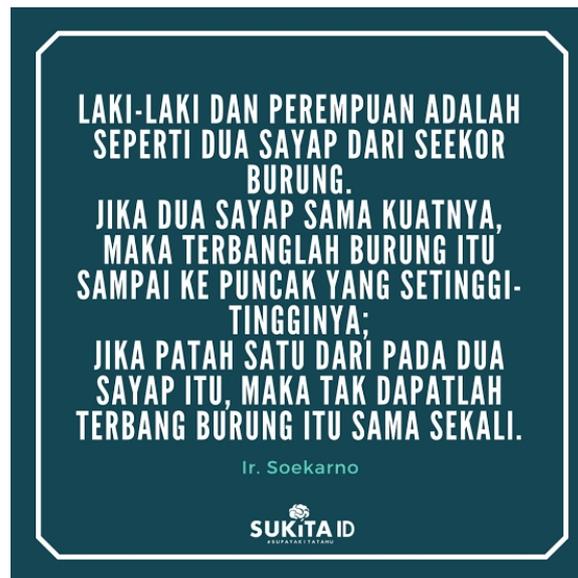
Apa cita-citamu? Dokter, arsitek, desainer, koki, pengusaha, ilmuwan, penyanyi? Semua pekerjaan memiliki satu tujuan. Menghasilkan nafkah untuk menyambung hidup ke depannya. Cita-cita adalah mimpi seorang anak yang berperan penting dalam kehidupan. Cita-cita adalah awal perjalanan seorang anak dalam dunia yang keras, tujuan kemana mereka akan mengejar mimpinya. Namun sekarang ini sedikit sekali anak-anak yang dapat mencapai cita-cita mereka, mimpi mereka. Sangat disayangkan melihat begitu banyak anak bangsa yang tidak memiliki cita-cita, tidak memiliki mimpi. Mengapa hal ini dapat terjadi? Salah satu faktor utamanya adalah stereotip masyarakat akan gender! Contoh sederhana, laki-laki yang suka memasak

dilarang oleh orang tuanya bekerja di dapur dengan alasan sederhana seperti, "memasak adalah pekerjaan perempuan." Siapa bilang? Buktinya banyak koki laki-laki terkenal dari berbagai belahan dunia. Atau mungkin sebaliknya? Tidakkah kalian pernah berpikir bahwa jika kita menghilangkan stereotip seperti ini, Indonesia dapat menjadi negara yang lebih maju? Dengan hilangnya batasan kita dapat meningkatkan efisiensi SDM (sumber daya manusia), memperkokoh pijakan bangsa untuk terus maju, munculnya semangat solidaritas yang membangun karakter bangsa menjadi lebih baik lagi, mulai membuka jalan atau pola pikir baru, munculnya anak bangsa yang tangkas dan tahan banting, serta memunculkan tokoh-tokoh inspiratif yang dapat dicontoh generasi berikutnya sebagai bukti bahwa apapun gendermu, itu bukanlah sebuah penghalang dalam meraih kesuksesan.

Sesuai yang dicantumkan dalam Laporan Brundtland dari PBB (perserikatan bangsa-bangsa) tahun 1987, bahwa pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan,” dengan adanya stereotip seperti itu kita sudah mengorbankan kebutuhan generasi masa depan! Padahal kita dapat memaksimalkan pemenuhan kebutuhan saat ini dengan mengefisiensikan kinerja manusia dalam berbagai bidang di mana pada akhirnya para perempuan juga bisa mendapatkan pekerjaan yang sama layakannya dengan laki-laki. Terlebih lagi pada para wanita yang telah menjadi *single parent* agar mendapatkan upah yang pantas atas hasil kerjanya untuk menghidupi keluarga atau pembangunan lapangan kerja di daerah pelosok hingga perekonomian Indonesia dapat diperbaiki secara perlahan-lahan serta meningkatkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kesetaraan gender dalam upaya pembangunan berkelanjutan juga akan menjamin kehidupan perekonomian bangsa di masa depan, dengan munculnya lapangan kerja yang diperluas cakupan bidangnya serta diperluas pula keefisiensi SDM-nya maka akan menjamin keadilan serta kehidupan masyarakat di masa depan. Hal ini juga akan mendukung kemajuan negara dengan karya-karya anak bangsa yang mulai

bermunculan sebab meningkatnya kepercayaan diri dari kondisi lingkungan yang kondusif. Jika kerjasama antargender terjalin sebagai nilai utama kehidupan, bayangkan betapa makmurnya negeri ini? Tidak ada lagi diskriminasi terhadap suatu hal yang merugikan berbagai pihak dalam berbagai sisi. Dan setiap manusia, setiap perempuan, dan setiap laki-laki, memiliki hak yang sama untuk memperjuangkan hidupnya. Seperti yang Ir. Soekarno pernah katakan:



Maka dengan pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki sama, dengan hak yang sama-sama diberikan secara adil, maka jalan untuk memajukan bangsa, jalan untuk pembangun berkelanjutan, akan terbuka lebar. Biarkan kami para perempuan mendapatkan hak kami, biarkan kami para laki-laki mendapatkan hak kami, dan biarkan kami para manusia berpijak di atas kaki kami sendiri. Hilangkanlah stereotip yang merugikan dan bangunlah pribadi positif bangsa yang baru. Menoleh ke belakang memang perlu, tapi terkekang dengan masa lalu tidaklah membuahkan hasil untuk masa depan. Pelajarilah luka lama bukan menyimpannya hingga membusuk dan berakhir sia-sia.

(sumber: https://www.instagram.com/p/Bu8ep8cgeRY/?utm_source=ig_web_copy_link)